



Keberterimaan Struktur Kalimat dan Pilihan Kata dalam Esai Mahasiswa Asing pada Tes Kemampuan Berbahasa Indonesia

Kaniah, Dian Palupi^{*)}

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kawasan IPSC, Jalan Anyar Km.4, Kabupaten Bogor, 16810, Indonesia;

kaniah@kemdikbud.go.id

dian.palupi@kemdikbud.go.id

article info

Article history:

Received 09 October 2020

Revised 04 December 2020

Accepted 08 December 2020

Available online 15 December 2020

Keywords:

The sentence structure, choice of words,
Indonesian language proficiency test.

abstract

This study aims to describe the sentence structure and choice of words in foreign students' essays on the Indonesian language proficiency test. This research is qualitative with descriptive method. The data source of this research is the essay of foreign students who took the Indonesian language proficiency test. The research data are Indonesian words and sentences contained in the student essays. The data analysis technique was carried out through the steps, namely (a) data identification, (b) data classification, and (c) data interpretation. The results showed that foreign students were able to write simple sentences in Indonesian, but had difficulty understanding the affix process.

2020 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i2.2863>

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Indonesia seseorang dapat diukur melalui seperangkat tes. Tes kemampuan berbahasa Indonesia merupakan tes eksternal yang tidak terikat oleh pembelajaran (Kusmiatun, 2019). Tes kemampuan berbahasa ini bukanlah tes hasil capaian belajar, melainkan tes kemampuan/keterampilan berbahasa (*proficiency test*). Tes bahasa mempunyai enam tujuan yang saling berhubungan dan tidak saling mengecualikan (Isnaini, 2015). Dalam tes tersebut, cakupan seluruh aspek keterampilan berbahasa diujikan untuk mengetahui kemampuan atau kemahiran seseorang dalam berbahasa, di antaranya keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa, menulis dipandang sebagai keterampilan yang rumit dan kompleks, tidak hanya bagi pembelajar asing, tetapi juga bagi penutur asli. Kompleksitas dalam menulis tidak hanya terbatas pada penyampaian gagasan, ide, atau pendapat tetapi juga penugasan struktur unsur kebahasaan yang sistematis. Hal tersebut disebabkan menulis mencakup kegiatan berbahasa yang melibatkan berbagai kemampuan dan keterampilan yang terpadu.

Tes kemampuan menulis dapat berwujud karangan atau esai. Esai diartikan sebagai sebuah tulisan yang terdiri atas paragraf-paragraf, yang meliputi beberapa klausa dan kalimat (Budiyono, 2012). Kegiatan menulis esai, selain mementingkan unsur pikiran, penalaran, dan data faktual, juga memperhatikan aspek penggunaan bahasa sehingga menghasilkan tulisan yang baik (Maryam, 2007). Penguasaan bahasa tulis, seperti struktur kalimat dan pilihan kata yang tepat memiliki aspek penting dalam penyusunan sebuah karangan atau esai.

Beberapa penelitian mengenai struktur kalimat dalam tulisan pembelajar asing telah dilakukan oleh akademisi dan peneliti, salah satunya yang dilakukan oleh Isnaini (Isnaini, 1988). Isnaini dalam Jurnal Kembara (2015) mendeskripsikan karakter kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa asing tingkat pemula di BIPA UMM. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari hasil tulisan mahasiswa asing tersebut terdapat (a) kalimat tunggal berpola tidak gramatikal (tidak seksama)-tidak lazim-dipahami, (b) kalimat tunggal tidak gramatikal (tidak seksama)-lazim-dipahami, (c) kalimat tunggal berpola gramatikal (seksama)-tidak lazim-dipahami, dan (d) c) kalimat tunggal berpola gramatikal (seksama)-lazim-dipahami. Sementara itu, Mokh. Yahya, dkk dalam jurnal Dialektika (Yahya, -, & Saddhono, 2018), menjelaskan kecenderungan kesalahan kalimat dalam karangan pelajar asing (BIPA) tingkat akademik di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret dan faktor penyebabnya. Dari penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa tendensi kesalahan kalimat dalam karangan pelajar asing berupa penggunaan diksi yang tidak tepat, ejaan yang salah, dan konjungsi yang tidak tepat. Kesalahan tersebut terjadi karena beberapa kendala, antara lain materi kalimat bahasa Indonesia yang cukup sulit dan banyak, penguasaan kosa kata yang kurang, pemanfaatan waktu pembelajaran di luar kelas yang kurang maksimal, sikap dan motivasi yang rendah, dan penyeleksian pelajar asing yang kurang ketat.

Bagi pembelajar asing, penguasaan bahasa kedua ini mencakup beberapa aspek, seperti penguasaan kosa kata, kaidah sintaksis, kemampuan gaya menulis, dan kemampuan bernalar secara logis (Isnaini, 2015). Kemampuan menulis bahasa Indonesia bagi pembelajar asing tidak bisa lepas penguasaan tata bahasa bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dianggap sebuah kelaziman yang dialami oleh pembelajar dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (Jazeri, n.d.). Kesalahan berbahasa dalam menulis terjadi dalam koridor struktur kalimat, kosa kata (pilihan kata), dan sistem pengimbuhan. Urutan pedagogis dalam pengajaran tata bahasa bahasa Indonesia didasarkan pada tingkatan pembelajarannya.

Dari uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keberterimaan struktur kalimat dan pilihan kata yang terdapat dalam esai mahasiswa asing pada tes kemampuan berbahasa Indonesia? dan apa faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

keberterimaan struktur kalimat dan pilihan kata yang terdapat dalam esai mahasiswa asing pada tes kemampuan berbahasa Indonesia dan faktor yang mempengaruhi kesalahan menulis tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan keberterimaan struktur kalimat dan pilihan kata yang terdapat dalam esai mahasiswa asing pada tes kemampuan berbahasa Indonesia dan faktor yang mempengaruhi kesalahan menulis tersebut. Sumber data penelitian ini adalah karangan mahasiswa asing yang mengikuti tes kemampuan berbahasa Indonesia. Data penelitiannya adalah kata dan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat pada karangan mahasiswa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan secara purposif pada tes kemampuan menulis esai. Pada esai tersebut terdapat tiga belas kalimat. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu (a) identifikasi data, dimaksudkan identifikasi kalimat berdasarkan struktur pembangun kalimat baik kalimat, maupun kalimat majemuk, (b) klasifikasi data dimaksudkan untuk memisahkan kalimat berdasarkan struktur pola kalimat; memisahkan struktur fungsi menjadi kata atau frasa; jenis frasa; kelogisan kalimat; kesalahan pembentukan kata, kelaziman kalimat, identifikasi pola ketidakgramatikal, identifikasi penggunaan kata dasar, serta identifikasi kata berimbuhan, dan (c) interpretasi data dimaksudkan untuk menemukan keberterimaan struktur kalimat dan pilihan kata yang terdapat dalam esai mahasiswa asing pada tes kemampuan berbahasa Indonesia serta faktor yang mempengaruhi kesalahan menulis tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data berupa kalimat-kalimat dalam esai mahasiswa asing, ditemukan kalimat-kalimat dengan struktur kalimat yang tidak gramatikal, tidak lazim, dan penggunaan pilihan kata yang tidak tepat. Berikut ini adalah analisis data tersebut.

1) Dari sekarang, saya memberitahu tentang kelebihan mobil listrik kepada pembaca umum yang baca petulisan ini.

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal. Kalimat tunggal atau kalimat simpleks adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, memiliki satu subjek dan satu predikat. Kalimat tunggal identik dengan kalimat dasar (Moeliono, Anton, 2017). Kalimat (1) memiliki pola K-S-P-Pel-K. Pola ini sudah sesuai dengan pola kalimat dasar. Pola kalimat dasar bahasa Indonesia memiliki beberapa tipe, yaitu S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-Pel, S-P-O-K, dan S-P-K. Pola tersebut dapat diperluas menjadi puluhan tipe kalimat bahasa Indonesia (Sasangka, 2015). Analisis pola kalimat dapat dilakukan sebagai berikut.

Dari sekarang

FPp
K

saya

S

memberitahu

P

tentang kelebihan mobil listrik

FPp
Pel

kepada pembaca umum yang baca petulisan ini.

FPp
K

Kalimat (1) memiliki struktur kalimat yang dapat berterima. Hanya saja, pada kalimat tersebut terdapat kata bentukan yang tidak lazim, yaitu *petulisan*. Berdasarkan konteks kalimat dapat dimaknai hasil menulis sehingga dapat diubah menjadi *tulisan* yang bermakna hasil menulis. Pada kalimat tersebut juga terdapat kemubaziran kata yaitu *kepada pembaca umum yang baca petulisan ini*. *Pembaca umum* adalah orang yang membaca tulisan tersebut. Agar ada kesejajaran bentuk antara kata memberitahu dan baca, kata baca ditambahkan awalan mem-. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Dari sekarang saya memberitahu tentang kelebihan mobil listrik kepada pembaca umum* atau *Dari sekarang saya memberitahu tentang kelebihan mobil listrik kepada pembaca umum yang membaca tulisan ini*.

(2) Salah satu yang kelebihan adalah yang mobil listrik bisa kurangi polusi di udara.

Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal. Analisis pola kalimat dapat dilakukan sebagai berikut.

Salah satu yang kelebihan

FN
S

adalah

P

yang mobil listrik bisa kurangi polusi di udara

FAdv
Pel

Kalimat (2) memiliki struktur kalimat yang dapat diterima kelazimannya. Hanya saja, pada kalimat tersebut, penggunaan kata *yang* tidak tepat, yaitu pada frasa *salah satu yang kelebihan dan yang mobil listrik bisa kurangi polusi di udara*. Subyek atau objek berkategori nomina dapat diperluas dengan penambahan keterangan berkonjungsi *yang*. Keterangan berkonjungsi *yang* biasanya menyatakan keterangan pewatas (Sugono, 2009). Konjungsi *yang* pada frasa *salah satu yang kelebihan* bukan menyatakan keterangan pewatas subjek. Begitupun, *yang* pada frasa *yang mobil listrik bisa kurangi polusi di udara* tidak menjelaskan kata di depannya. Jadi, penggunaan kata yang tidak tepat. Frasa *salah satu kelebihan* mengacu pada kalimat sebelumnya sehingga dapat ditambahkan *-nya* sebagai keterangan mengacu pada kalimat sebelumnya. Penggunaan kata *kurangi* juga tidak tepat, seharusnya *mengurangi*. Dengan demikian, kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi *Salah satu kelebihannya adalah mobil listrik bisa mengurangi polusi di udara*.

(3) Jakarta adalah salah satu Ibu Kota yang sudah banyak debu dan kotoran yang lain di seluruh dunia.

Kalimat (3) merupakan kalimat tunggal. Analisis pola kalimat dapat dilakukan sebagai berikut.

Jakarta

S

adalah

P

salah satu Ibu Kota yang sudah banyak debu dan kotoran yang lain di seluruh dunia.

FN

Pel

Struktur kalimat (3) berterima karena memiliki ciri-ciri kalimat tunggal, yaitu terdiri atas satu klausa, satu subjek dan satu predikat. Pola kalimat sudah sesuai dengan pola kalimat dasar. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan (Sasangka, 2015) dan (Moeliono, Anton, 2017). Meskipun demikian, kalimat (3) mengandung kesalahan penulisan kata Ibu Kota. Kata tersebut seharusnya ditulis dengan huruf kecil pada awal kata, ibu kota karena ibu kota bukan nama geografis (Mustakim, 2016). Jika diperbaiki, kalimat tersebut menjadi *Jakarta adalah salah satu ibu kota yang sudah banyak debu dan kotoran yang lain di seluruh dunia.*

(4) Jadi, kalau Indonesia bisa ganti mobil BBM ke mobil listrik.

Analisis pola pernyataan dapat dilakukan sebagai berikut.

Jadi, kalau Indonesia bisa ganti mobil BBM ke mobil listrik.

K

Struktur kalimat (4) tidak berterima. Secara sepintas, kalimat (4) *Jadi, kalau Indonesia bisa ganti mobil BBM ke mobil listrik* seperti kalimat majemuk karena memiliki konjungsi. Akan tetapi kalimat tersebut tidak memiliki kalimat inti atau induk kalimat. Meskipun informasi tersebut diakhiri tanda titik, tetap bukan sebuah kalimat. Informasi tersebut hanya menduduki satu fungsi, yaitu fungsi keterangan, diawali dengan konjungsi *jadi* dan diikuti *kalau*. Sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap, tuturan itu belum dapat disebut kalimat (Sasangka, 2015). Pernyataan tersebut tidak memiliki ciri utama kalimat, yaitu predikat. Suatu pernyataan disebut kalimat jika memiliki predikat (Sugono, 2009). Agar pernyataan (4) menjadi kalimat dengan struktur yang benar, konjungsi *kalau* dihilangkan dan kata *ganti* diberikan awalan meng-. Dengan demikian, kalimat (4) dapat diperbaiki menjadi *Jadi, Indonesia bisa mengganti mobil BBM menjadi mobil listrik.*

(5) Kita bisa lihat udara yang lebih dibersih.

Kalimat (5) merupakan kalimat tunggal. Analisis pola kalimat tersebut dapat dilakukan sebagai berikut.

Kita bisa lihat

FV

P

udara yang lebih dibersihkan.

S

Struktur kalimat (5) tidak berterima. Kalimat tersebut menimbulkan ketaksaan; unsur manakah yang menjadi subjek kalimat itu. Apakah kita atau udara yang bersih. Jika kita sebagai subjek, verba pengisi predikat kalimat (5) tidak benar. Verba tersebut seharusnya berbentuk aktif, yang ditandai oleh awalan me- karena subjek kalimat berperan sebagai pelaku. Jadi, kalimat (1) tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat aktif dengan menambahkan awalan me- pada verba lihat, seperti berikut ini.

Kita bisa melihat udara yang lebih bersih.

(6) Kedua kelebihan adalah yang pakai mobil listrik lebih nyaman daripada pakai mobil BBM.

Kalimat (6) merupakan kalimat tunggal. Analisis pola kalimat dapat dilakukan sebagai berikut.

Kedua kelebihan

FN

S

adalah

P

yang pakai mobil listrik lebih nyaman daripada pakai mobil BBM.

FPp

Pel

Struktur kalimat (6) berterima. Meskipun demikian, jika dilihat dari konteks kalimat, pembentukan frasa *kedua kelebihan* tidak tepat. Seharusnya ditulis kelebihan dua. Frasa *yang pakai mobil listrik lebih nyaman daripada pakai mobil BBM* merupakan frasa preposisional karena menggunakan preposisi *yang*. Frasa ini membandingkan kenyamanan penggunaan mobil. Namun, pembentukan frasa ini tidak sejajar. Pembentukan pertama yang pakai mobil listrik mengacu kepada orang (pemakai), sedangkan pembentukan kedua *pakai mobil BBM* mengacu kepada pemakaian (memakai). Kalimat (6) dapat diperbaiki menjadi *Kelebihan kedua adalah pemakaian mobil listrik lebih nyaman daripada pemakaian mobil BBM*.

(7) Karena, mobil BBM harus dicari tempat bensin kalau mengemudi mau isi ulang di-dalam mobil.

Analisis pola kalimat (7) dapat dilakukan sebagai berikut.

Karena,

Konjungsi

mobil BBM

FN

S

harus dicari

FV
P

tempat bensin

FN
Pel

kalau mengemudi mau isi ulang di-dalam mobil.

K
P P K

Struktur kalimat (7) tidak berterima secara gramatikal dan pemaknaan. Secara gramatikal, penggunaan konjungsi *karena* sebagai konjungsi antarkalimat kurang tepat. Konjungsi *karena* merupakan konjungsi intrakalimat. Konjungsi *karena* menghubungkan klausa dengan klausa. *Karena* merupakan konjungsi hubungan penyebaban yang terdapat dalam kalimat (Moeliono, Anton, 2017). Struktur klausa pada anak kalimat *kalau mengemudi mau isi ulang di-dalam mobil* juga tidak tepat. Pada klausa tersebut terdapat dua predikat, yaitu *mengemudi* dan *mau isi ulang*. Semestinya, klausa tunggal memiliki satu predikat. Kalimat (7) juga tidak berterima secara pemaknaan karena membingungkan pembaca dalam memahami makna kalimat. Klausa mobil BBM harus dicari tempat bensin mengandung makna mobil BBM hilang sehingga dicari oleh tempat bensin. Tempat bensin dan mobil adalah benda mati yang tidak dapat bergerak sendiri. Klausa tersebut akan bermakna jika klausa tersebut diperbaiki menjadi *Pengemudi mobil BBM harus mencari SPBU*.

Pemaknaan pada klausa kedua *kalau mengemudi mau isi ulang di-dalam mobil* juga tidak berterima. Klausa tersebut membingungkan pembaca untuk memaknai klausa. Klausa mengandung makna sambil mengemudi, melakukan isi ulang di dalam mobil. Makna klausa tersebut tidak logis. Supaya makna klausa itu mejadi logis, dapat diubah menjadi kalau pengemudi akan mengisi ulang BBM. Kalimat lengkapnya menjadi *Pengemudi mobil BBM harus mencari SPBU kalau pengemudi akan mengisi ulang BBM*.

(8) Jadi ada kemungkinan susah isi ulang kalau tempat bensin tidak ada.

Analisis pola kalimat (8) dapat dilakukan sebagai berikut.

Jadi ada kemungkinan susah isi ulang

K
Konjungsi P Pel

kalau tempat bensin tidak ada.

K
S P

Struktur kalimat (8) tidak berterima. Kalimat (8) merupakan kalimat yang tidak gramatikal. Struktur kalimat tersebut rancu. Kedua klausa menduduki jabatan anak kalimat. Kalimat (8) tidak memiliki induk kalimat. Sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap, tuturan itu belum dapat disebut kalimat (Sasangka, 2015). Pernyataan tersebut tidak memiliki ciri utama kalimat, yaitu predikat. Suatu pernyataan disebut kalimat

jika memiliki predikat (Sugono, 2009) kalimat tersebut memiliki induk kalimat, dapat diperbaiki dengan menambahkan tanda koma setelah konjungsi *jadi* menjadi *jadi, ada kemungkinan susah isi ulang kalau tempat bensin tidak ada*.

(9) Akan tetapi, di masa depan mungkin semua mengemudi bisa bawa sesuatu barang yang bisa isi ulang listrik langsung ke mobil.

Analisis pola kalimat dapat dilakukan sebagai berikut.

Akan tetapi,
konjungsi

di masa depan
FPp
K

mungkin semua mengemudi
FV
P

bisa bawa
FV
P

sesuatu barang yang bisa isi ulang listrik langsung ke mobil.
FN
Pel

Struktur kalimat (9) tidak berterima. Kalimat (9) merupakan kalimat tunggal pasif yang tidak gramatikal. Ketidagramatikalitas tersebut dapat dilihat dari struktur kalimat pasif yang tidak lazim dan ada dua unsur predikat. Predikat pertama pada kalimat tersebut adalah *mungkin semua mengemudi*. Predikat kedua adalah *bisa bawa*. Supaya struktur kalimat (9) benar, dapat dihilangkan salah satu predikatnya. Kata *mengemudi* sebagai inti dari frasa verba dapat diperbaiki menjadi *pengemudi*. Perubahan ini membawa dampak pada perubahan kelas kata. Kelas kata *mengemudi* adalah verba, sedangkan *pengemudi* ada nomina. Kata *mengemudi* bermakna melakukan, sedangkan *pengemudi* bermakna orang yang pekerjaannya mengemudikan.

Perbaikan selanjutnya adalah perubahan jenis kalimat. Kalimat (9) merupakan kalimat pasif yang tidak berterima. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat aktif. Perubahan itu dapat dilakukan dengan memberikan mem- pada kata *bawa* sehingga menjadi *membawa*. Dengan demikian, kalimat (9) diubah menjadi *Akan tetapi, di masa depan mungkin semua pengemudi bisa membawa sesuatu barang yang bisa isi ulang listrik langsung ke mobil*.

(10) Itulah lebih baik dan lebih nyaman.

Itulah
S

lebih baik

FAdj

P

dan

konjungsi

lebih nyaman.

FAdj

P

Struktur kalimat (10) berterima. Kalimat (10) secara gramatikal sudah tepat. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara (koordinatif). Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang dihubungkan dengan konjungsi dan, atau, tetapi. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan (Moeliono, Anton, 2017), yang menyatakan bahwa kalimat majemuk setara (koordinatif) adalah struktur kalimat yang memiliki minimal dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sendiri (Sugono, 2009). Klausa itulah lebih baik dan klausa lebih nyaman merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri.

(11) Jadi mobil listrik lebih ekonomikal.

Analisis pola kalimat dapat dilakukan sebagai berikut.

Jadi mobil listrik lebih ekonomikal.

K

S

P

Struktur kalimat (11) tidak berterima. Secara gramatikal pernyataan (11) tidak dapat disebut kalimat. Pernyataan tersebut hanya menduduki fungsi keterangan dan tidak predikatif. Sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap, tuturan itu belum dapat disebut kalimat (Sasangka, 2015). Kata *jadi* merupakan konjungsi antarkalimat. Pernyataan (11) dapat dijadikan kalimat jika ditambahkan tanda koma di belakang kata *jadi*. Penggunaan kata ekonomikal juga kurang tepat. Kata ekonomikal tidak baku. Jika yang dimaksud ekonomikal adalah hemat, seharusnya menggunakan kata ekonomis. Dengan demikian, pernyataan (11) dapat diperbaiki, seperti *Jadi, mobil listrik lebih ekonomis* dengan analisis pola kalimat sebagai berikut.

Jadi,

Konjungsi

mobil listrik

FN

S

lebih ekonomis.

FAdj

P

(12) Sebabnya di atas, memberi pemerintah Republik Indonesia sudah izin yang bisa membangun pabrik mobi di Jawa Barat kepada PT. HYUNDAI mobil dari Korea selatan.

Sebabnya di atas,
konjungsi

memberi
P

pemerintah Republik Indonesia
FN
O

sudah izin yang bisa membangun pabrik mobi di Jawa Barat kepada PT. HYUNDAI mobil dari Korea selatan.
P

Struktur kalimat (12) tidak berterima. Kalimat (12) merupakan kalimat aktif yang struktur gramatikalnya kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh adanya dua predikat dalam kalimat tersebut. Kehadiran dua predikat tersebut menyalahi aturan dalam kalimat tunggal. Kalimat tunggal atau kalimat simpleks adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, memiliki satu subjek dan satu predikat. Kalimat tunggal identik dengan kalimat dasar (Moeliono, Anton, 2017). Kalimat (12) juga sulit dipahami maknanya karena susunan kata yang tidak tepat. Tidak jelas peran pelaku siapa yang memberi dan diberi. Penggunaan konjungsi sebab di atas juga tidak tepat. Konjungsi yang tepat adalah *oleh sebab itu*. Dengan demikian, kalimat (12) dapat diperbaiki menjadi *Oleh sebab itu, Pemerintah Indonesia memberikan izin untuk membangun pabrik mobil di Jawa Barat kepada PT Hyundai mobil dari Korea Selatan.*

(13) Mungkin PT. HYUNDAI mobil akan mulai bangun pabrik pada akhir tahun 2019.

Kalimat (13) merupakan kalimat tunggal. Secara sepintas, kalimat (13) dapat dianalisis pola kalimat sebagai berikut.

Mungkin PT. HYUNDAI mobil
FN/FA_{adj}
S

akan mulai bangun
FV
P

pabrik
Pel

pada akhir tahun 2019.
FP_p
K

Kalimat tersebut menimbulkan kerancuan makna. Jika dilihat bentuk inti predikatnya, yaitu kata *bangun*, kata ini tidak berimbuhan. Kata bangun bermakna bangkit, berdiri, jaga dari

tidur, belum tidur. Berdasarkan konteks kalimat (13) kata *bangun* yang bermakna *bangkit, berdiri, jaga dari tidur* tidak tepat. Kata yang tepat pada konteks kalimat (13) adalah *membangun*.

Kalimat (13) memiliki predikat yang tidak berimbuhan. Predikat yang tidak berimbuhan ini merupakan salah satu ciri kalimat pasif. Kalimat pasif ditandai bentuk verba tanpa awalan di- dan diikuti pelaku (Sugono, 2009). Namun, kalimat (13) tidak diikuti pelaku setelah verba. Jadi, kalimat (13) merupakan kalimat pasif yang strukturnya tidak tepat, tidak gramatikal sehingga menimbulkan kerancuan peran pelaku. Supaya tidak rancu, kalimat tersebut dapat diaktifkan. Pembentukan frasa *mungkin PT Hyundai mobil* juga menimbulkan kerancuan, mana yang diterangkan dan mana yang menerangkan. Kata *mungkin* berkelas kata adjektiva, sedangkan *PT Hyundai mobil* berkelas kata nomina. Supaya tidak rancu, kata *mungkin* dapat dinominakan dengan menambahkan imbuhan ke-an, menjadi *kemungkinan*. Begitu pula dengan kata *bangun*, harus diberikan awalan *mem-* (membangun) supaya menjadi kalimat aktif dan tidak rancu. Dengan demikian, kalimat (13) dapat diperbaiki menjadi *kemungkinan PT Hyundai mobil akan mulai membangun pabrik pada akhir tahun 2019*.

Simpulan

Secara umum mahasiswa asing yang dijadikan responden penelitian ini sudah dapat membuat esai menggunakan bahasa Indonesia. Hanya saja, responden masih belum memahami proses pengimbuhan. Hal ini menyebabkan banyak kalimat yang tidak berterima. Berdasarkan hasil analisis terdapat delapan kalimat yang tidak berterima secara struktur kalimat dan lima kalimat yang berterima secara struktur kalimat. Kesalahan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (a) ketidakpahaman pembentukan struktur kalimat, (b) ketidakpahaman pola kalimat, (c) ketidaktepatan penggunaan kata dasar, (d) ketidaktepatan penggunaan kata berimbuhan, dan (e) ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Dengan demikian, keberterimaan struktur kalimat bahasa Indonesia dipengaruhi oleh penggunaan pilihan kata. Jika responden tepat dalam memilih kata, akan tepat pula struktur kalimatnya. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan bahwa mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia perlu diberikan materi pengimbuhan secara intensif. Hal ini diperlukan supaya mereka dapat menggunakan kata-kata bahasa Indonesia secara baik dan benar secara aktif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Budiyono, H. (2012). Mengembangkan Paragraf Sesuai Fungsi Dan Posisi dalam Rangka Menulis Sebuah Tulisan Esai. *Pena*, 2(2), 13–27. Retrieved from <https://www.online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1430/925>
- Isnaini, M. (1988). Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula Di Bipa Umm. *Kembara*, 1(4), 43–53.
- Jazeri, M. (n.d.). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TULIS PEBELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) DI SANGGAR KAMPUNG INDONESIA*. 1–10.
- Kusmiatun, A. (2019). Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Pemelajar Bipa Bertujuan Akademik. *Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Pemelajar*

- Bipa Bertujuan Akademik*, 27(1), 8–13. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i1.26140>
- Maryam, S. (2007). Pengembangan Kreativitas berbahasa dalam Menulis Esai. *Educationist*, 2(Juli), 103–115. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/EDUCATIONIST/Vol._I_No._2-Juli_2007/5_Siti_Maryam_Layout2rev.pdf
- Moeliono, Anton, D. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keem). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mustakim, dkk. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesi. In *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesi* (Vol. 4). <https://doi.org/10.5851/kosfa.2016.36.6.807>
- Sasangka, W. S. (2015). *Kalimat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar* (pertama). Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Yahya, M., -, A., & Saddhono, K. (2018). Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pembelajar Bipa (Sebuah Kajian Kesalahan Berbahasa). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6295>